

## KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERSPEKTIF HAMKA

Muhammad Safari Ariga

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

[muhammadsafariariga@gmail.com](mailto:muhammadsafariariga@gmail.com)

### ABSTRACT

*The concept of character education in Hamka's perspective has the notion of forming a mind based on thoughts and syara', as well as making role models as good examples of character. Its purpose is as accommodation or a means of improving oneself and maintaining character. There are three aspects that need to be seen in the concept of character education from Hamka's perspective: 1) The aspect of morality, having a will in a good and virtuous way. 2) Religious aspects, increasing faith and achieving the mind of the Qur'an. 3) Psychological aspects, able to process and utilize emotions to do good.*

**Keywords :** Education, Character, Hamka.

### ABSTRAK

Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Hamka memiliki pengertian membentuk budi berdasarkan pemikiran dan syara', serta menjadikan suri tauladan sebagai contoh baik budi pekerti. Tujuannya adalah sebagai akomodasi atau sarana memperbaiki diri dan menjaga budi pekerti. Terdapat tiga aspek yang perlu dilihat dalam konsep pendidikan budi pekerti perspektif Hamka : 1) Aspek moralitas, berkemauan di jalan yang baik dan berkebaikan. 2) Aspek religius, meningkatkan keimanan serta mencapai budi Al-Qur'an. 3) Aspek psikologi, mampu mengolah dan memanfaatkan emosional untuk berbuat kebajikan.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Budi Pekerti, Hamka.

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan akhlak, moral dan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi tempat, dinding dan meja kursi yang disusun sedemikian rupa. Tetapi sebuah proses manusia sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Pendidikan berguna sebagai sebuah upaya untuk melakukan perubahan yang bernilai positif dan bermanfaat bagi seorang manusia dalam menjalani hidupnya. Pendidikan merupakan ruh dalam membangun peradaban berbangsa maupun bernegara. Melalui pendidikan masyarakat mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri mereka, termasuk dalam hal inteligensi dan keterampilan yang diimbangi dengan kemuliaan akhlaknya, khususnya dalam konteks sosial keagamaan (Sutrisno dan Muhyidin Albaboris, 2002).

Ainurrafiq mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sikap dan tata laku individu atau suatu kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan perbuatan dengan mekanisme yang mendidik (Ainurrafiq Dawam). Sedangkan Azyumardi mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses

preparasi generasi muda untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya dengan efektif dan efisien (Azyumardi Azra, 2001).

Yusuf Qardhawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam (Yusuf Qardhawi, 1980). Berdasarkan pengertian ini, terlihat secara jelas bahwa pendidikan Islam memberikan perhatian secara memadai terhadap eksistensi manusia. Manusia dalam pendidikan Islam diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki unsur jiwa dan raga. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati, intelek (akal) dan kemampuan-kemampuan fisik. Organ-organ inilah yang diarahkan dan dibimbing dalam pendidikan Islam hingga menjadi pribadi yang utuh.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ،

: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam/68: 4)

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagai berikut “Sesungguhnya kamu benar-benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah untukmu”. Kemudian Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *kebhaluq* jika tidak dibarengi dengan ajektifnya (kata yang menerangkan kata benda), maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan karakter terpuji. Sedangkan kata *’alaa* bermakna kemantapan. Ayat ini merupakan sebuah penegasan bahwa Akhlak Rasulullah berada di tingkat budi pekerti luhur yang tinggi (M. Quraish Shihab, 2012). Pentingnya menjadi manusia yang utuh dalam arti bermoral dan berbudi pekerti juga telah disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang berbunyi “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah yang pada dasarnya sebagai tempat proses pendidikan dilaksanakan dan merupakan harapan masyarakat untuk mewariskan atau menanamkan nilai-nilai moral/budi pekerti yang bersumber kepada norma, etika, tradisi budaya dan agama. Melihat berkembangnya pendidikan, khususnya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan dari tahun ke tahun yang semakin bertambah. Mulai dari pendidikan kanak-kanak hingga perguruan tinggi berbanding terbalik dengan fakta-fakta kriminalitas dan kemerosotan moral masyarakat Indonesia.

Fenomena yang berhasil mengejutkan masyarakat luas dan dunia pendidikan di awal tahun 2000-an hingga sekarang adalah munculnya sebuah hasil riset, salah satunya berdasarkan riset Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) Serta Pusat Bisnis dan Humaniora (PUSBISH) yang dilakukan pada tahun 2002 di Jogjakarta sebesar 97,05% mahasiswi mengaku telah hilang keperawanannya. Meskipun kesahihan hasil survey ini kemudian menjadi perdebatan. Dan penelitian dengan isu yang sama pada tahun 2012 dilakukan oleh mahasiswa UIN, Dharma Putra dengan judul “70% Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sudah Tidak Perawan” (Sartika

U.O. Sirait, dkk). Akan tetapi dapat kita katakan bahwa masyarakat Indonesia adalah mereka yang sebagian besar sudah mengenyam pendidikan di Indonesia. Mereka adalah buah dari pendidikan Indonesia. Meskipun ini merupakan sebuah data lama, namun data ini tetap memberikan gambaran secara umum bahwa memang terdapat permasalahan di dalam lembaga pendidikan.

Apabila lembaga pendidikan jumlahnya bertambah, tentu persentase jenjang pendidikan juga meningkat, maka seharusnya tujuan dari pendidikan tersebar lebih meluas dan diharapkan mempengaruhi tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan pendidikan budi pekerti di Indonesia belum seutuhnya tercapai karena masih banyak kesenjangan dan masih banyaknya penyimpangan yang terjadi pada usia belajar. Dengan demikian pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam membutuhkan tambahan kontribusi pemikiran-pemikiran dari para tokoh untuk memecahkan permasalahan moralitas ini. Buah pikir dari para tokoh diharapkan memberikan solusi yang baik bagi permasalahan yang dihadapi sekarang. Tokoh yang secara khusus akan dibahas pemikirannya dalam hal ini adalah Hamka.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Aslan, 2017b); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Budi Pekerti**

Menurut Hamka, budi pekerti yang baik adalah cerminan dari para Nabi dan Rasul serta orang yang terhormat, sifat orang yang bertakwa dan orang yang taat. Sedangkan budi pekerti yang buruk adalah racun berbisa, keburukan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari Allah Swt. Budi pekerti yang buruk menyebabkan seseorang menjadi jauh dari jalan Tuhannya dan masuk ke jalan setan. Budi pekerti buruk merupakan jalan menuju neraka sedangkan budi pekerti baik merupakan jalan menuju surga. Kelebihan dan perbedaan manusia dari jenis makhluk yang lain adalah bilamana manusia itu bergerak, maka gerak dan geriknya timbul dari dalam jiwa, bukan berasal dari luar. Segala daya dan upaya yang dilakukan manusia timbul dari suatu maksud tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh terhadap dirinya (Hamka). Hal inilah yang dimaksudkan Hamka sebagai budi pekerti. Hamka menuliskan di dalam bukunya sebagai berikut:

“Segala pekerjaan manusia itu timbul dari pertimbangan akal pikirannya. Pikiran itu menyesuaikan di antara tujuan (ghayah) dan jalan mencapai tujuan (*wasilah*), serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan” (Hamka).

Secara garis besar Hamka membagi nilai budi pekerti menjadi dua, yaitu budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang buruk. Budi pekerti yang baik adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku terpuji menurut akal dan syara', sedangkan budi pekerti yang buruk adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku tercela menurut akal dan syara'.

Syara' mengandung pengertian tentang apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan sehingga dapat pula kita katakan syara' sebagai sebuah aturan sebagai pedoman hidup manusia. Hamka menuliskan di dalam bukunya bahwa "Untuk memperbaiki atau menjaga akhlak yang rusak, maka orang telah menyediakan dua penjagaan. Pertama, menjaga masyarakat. Kedua, menyediakan ancaman hukuman." (Hamka). Suatu kesalahan ditilik dari bahaya yang dihasilkannya. Dahulu suatu kesalahan mendapatkan hukuman sebagai pembalasan. Sekarang setelah manusia bertambah maju, bukanlah pembalasan lagi, tetapi karena beberapa maksud yaitu, (1) menghambat manusia dalam berbuat salah, (2) menjatuhkan sanksi kepada yang bersalah, (3) memperbaiki orang yang bersalah (Hamka).

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pendidikan budi pekerti oleh Hamka adalah adanya suri tauladan yang baik sehingga mampu menjadikan seseorang berbudi pekerti yang baik dan budi pekerti yang baik itu dapat dilahirkan dan ditimbulkan menurut pemikiran dan syara'. Inilah yang menjadikan pendidikan budi pekerti bersifat penting dalam menjaga kebaikan dalam umat beragama, berbangsa dan bernegara.

### **Tujuan Pendidikan Budi Pekerti**

Menurut penyelidikan ahli-ahli budi bangsa Barat, yang menjadi sebab timbulnya dosa dan kesalahan adalah karena sempitnya tempat manusia tegak di dalam hidupnya. Orang yang sempit lapangan hidupnya kurang peduli pada keadaan orang lain, mementingkan diri sendiri atau egoistis. Itulah orang yang paling mungkin berbuat kejahatan. Sebab segala kejahatan yang dilakukannya, dirasanya bermanfaat untuk dirinya seorang. Tanpa ia sadari bahwa perbuatannya mendatangkan keburukan pada orang lain. Dengan demikian, manusia yang pikirannya lemah dalam membedakan baik dan buruk dapat mendatangkan masalah bagi dirinya maupun orang lain. Tetapi orang yang pandangannya jauh dan berakal budi akan merasa bahwa manfaat bagi dirinya akan menjadi manfaat bagi umat dan manfaat umat akan membawa manfaat terhadap dirinya pula.

Hamka dalam bukunya menyebutkan bahwa "Memperbaiki orang yang bersalah, adalah maksud yang paling diutamakan di dalam menghukum. Oleh sebab itu maka penjara-penjara di negeri yang telah maju, bukanlah sebagai kandang penghukum tetapi rumah pendidikan".

Berdasarkan pemaparan di atas, Hamka mendefinisikan tujuan pendidikan budi pekerti adalah sebagai alat dan bentuk upaya dalam memperbaiki kerusakan akhlak sehingga haruslah disiapkan penjagaan dalam bentuk pendidikan. Pendidikan budi pekerti akan memberikan pemahaman terhadap hal baik dan hal buruk serta sebab dan akibat yang dapat ditimbulkan dari sebuah perbuatan budi pekerti yang rusak.

## **Aspek-Aspek Pendidikan Budi Pekerti**

### Aspek Moralitas

Menurut Hamka, fitrah manusia pada dasarnya selalu menuntun kepada kebajikan dan tunduk kepada Allah Swt. Sebab jika manusia tidak berbuat kebajikan, maka ia dianggap telah menyimpang dari fitrahnya sebagai seorang manusia. Kebajikan ini terlahir dari luhurnya budi pekerti seorang manusia. Menurut Hamka, hendaklah pada diri itu ada kemauan menempuh jalan yang benar dan menjauhi kehendak yang jahat.

Pendapat Hamka di atas menyatakan bahwa kekuatan budi pekerti akan membuat seseorang berpikir lebih mendalam agar selalu menempuh jalan yang baik. Karena rendahnya moralitas seseorang menurut Hamka akan membuatnya tidak mengetahui atau tidak diambilnya perhatian kalau perbuatannya akan merugikan orang lain. Hal ini dikarenakan moralitas menjaga seseorang untuk tidak melanggar batas sebagai seorang manusia yang berbudi pekerti.

### Aspek Religius

Hamka menyampaikan bahwa hal pokok dalam membangun budi pekerti adalah aspek religius yang dikenal Islam sebagai tauhid, yaitu keimanan terhadap Allah SWT sebagaimana berikut ini :

“Tiga belas tahun lamanya junjungan kita di Mekah menjelaskan tujuan hidup dan menegakkan sesuatu yang dapat membentuk budi, yaitu tujuan keesaan kepada zat yang meliputi dan menguasai seluruh alam benda yang maujud ini. Itulah yang terkenal dalam kalimat pokok ajaran islam yaitu tauhid.” (Hamka)

Ketauhidan yang diajarkan kepada peserta didik akan memberikan dasar-dasar pokok atau pondasi yang sesuai dengan budi Al-Qur’an sebab dalam Al-Qur’an pula dijelaskan bagaimana Allah memberikan tuntunan-Nya kepada manusia supaya manusia dapat mencapai setinggi-tingginya tujuan hidup dan pedoman baru bagi pergaulan kemanusiaan.

### Aspek Psikologi

Kemudian Hamka menambahkan di dalam bukunya “Lompatilah api yang menyala-nyala, untuk menolong orang yang terkurung api itu, untuk menghidupkan budi” (Hamka). Hal ini mengindikasikan maksud Hamka terhadap aspek psikologis sebab pada rasa ingin menolong terdapat pula nilai budi pekerti sesama manusia seperti empati dan mencintai kebaikan. Selain itu, Hamka memaparkan bahwa penggunaan panca indra yang dimiliki oleh manusia termasuk kepada salah satu unsur dalam budi pekerti. Lebih lanjut Hamka menambahkan di dalam bukunya sebagai berikut :

“Untuk mengungkung kehendak nafsu itu ada dua hal yang harus diperhatikan, pertama bila melihat kepada suatu perkara, janganlah dilihat kulitnya saja. Ibarat memakan jeruk manis, jangan Cuma ingat kepada manisnya saja, tetapi insafilah, bahwa kelak akan pahit peninggalannya.” (Hamka),

Berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa, menggunakan perasaan dan panca indra oleh seorang manusia merupakan sebuah keharusan karena ia saling menopang dan ia mampu memberikan sebuah jalan atau cara sehingga dapat sampai kepada tingginya budi pekerti dan mampu berbuat kebajikan.

## PENUTUP

Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Hamka : 1) pengertian, menjadikan suri tauladan sebagai percontohan yang dapat ditiru sehingga dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti dan budi pekerti muncul berdasarkan pemikiran dan syara', 2) tujuan, sebagai alat untuk memperbaiki dan menjaga budi pekerti, 3) aspek-aspek : (1) aspek moralitas, perbuatan kebajikan akan muncul dari orang yang berbudi pekerti sebab memiliki kemauan menempuh jalan yang baik dan menghindari yang jahat, (2) aspek religius, keimanan memberikan unsur dasar dalam membentuk budi dan manusia harus mencapai budi Al-Qur'an untuk mencapai setinggi-tingginya tujuan hidup dan menjadi pedoman pergaulan, (3) aspek psikologi, penggunaan emosi atau perasaan dan panca indra dapat mendorong seseorang berbuat kebajikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, cet.3*. Jakarta: Kalimah.
- Aslan. (2017a). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2017b). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), 1–7.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>

- Dawam, Ainurrafiq. *Pendidikan Nilai dalam Islam*, dalam *Suara Cendikia*.
- Hamka. 2016. *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banaa*, terjemahan Bustani A. Gani. Jakarta : Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah: juz 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirait, Sartika U.O. dkk. “Hubungan Antara Mitos Keperawanan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 9 Manado,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*.
- Sutrisno & Muhyidin Albaboris. 2002. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.